BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi sendiri secara *epistimologi* atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu communication, yang berasal dari kata *communis* yang berarti sama.[30] Sama maksudnya adalah sama makna, dalam komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, misalnya dalam bentuk percakapan, komunikasi dikatakan terjadi mana kala keduanya melakukan percakapan dan ada kesamaan makna antara satu dengan yang lain.

Ada beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan yang dikemukakan orang untuk memberi batasan terhadap apa yang dimaksud degan komunikasi, yaitu:

1) Johan R. Schemerhorn dalam bukunya yang berjudul *Managing Organization Beharviour*, menyatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.[31]
2) Hovland, Janis dan Kelly mengatakan bahwa, *"communication is the process by which an individual transmits stimuly (usually verbal) to modify the beharfiour of other individuals"*.[32] Dengan kata lain

---

[30] Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9

[31] A.W. Widjaja, *Komunikasi Organisasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.8

[32] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara etimologi atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu communication yang berasal dari kata communis yang berarti sama.[20] Sama maksudnya adalah sama makna, dalam komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, misalnya dalam bentuk percakapan komunikasi dikatakan terjadi mana kala kedunya melakukan percakapan dan ada kesamaan makna antara satu dengan yang lain.

Ada beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan yang dikemukakan orang untuk memberi batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, yaitu:

1) Johan R. Schemerhorn dalam bukunya yang berjudul Managing Organization Behaviour, mengatakan bahwa komunikasi dapat dianggap sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.[21]

2) Hovland, Janis dan Kelly mengatakan bahwa, "communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals".[22] Dengan kata lain

---

[20] Onong Uchjana Effendy, Komunikasi Teori Dan Praktek (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9

[21] A.W. Widjaja, Komunikasi Organisasi dan Hubungan Masyarakat (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.8

[22] Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.

3) Sedangkan menurut kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human commmunication*) bahwa:

> Komunikasi adalah suatu transaksi atau proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi (penyampain dan penerimaan pesan), untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.[33]

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi (penyampaian dan penerimaan pesan) bisa dilakukan dengan cara verbal maupun non verbal agar pesan itu dapat diterima maupun dipahami orang lain untuk menguatkan dan mengubah sikap serta tingkah laku individu.

b. Unsur-unsur Komunikasi

1) Sumber

Sumber merupakan sebuah dasar yang digunakan dalam menyampaikan suatu pesan, untuk memperkuat pesan yang akan disampaikan. Sumber yang dimaksud disini dapat berupa orang, lembaga, buke dan lain sebagainya. Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan sumber yakni kredibilitas sumber itu sendiri, agar apa yang dikomunikasikan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

[33] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 18

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Komunikator

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film dan lain-lainnya. Dalam penyampaian pesan terkadang komunikator dapat menjadi komunikan sebagaimana sebaliknya.

3) Pesan

Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang telah disampaikan komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan komunikasi.

4) Saluran

Saluran atau *chennel*, selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media, termasuk juga telepon, surat kabar, dan media masa lainnya. Ada 2 sifat komunikasi menurut saluran, yaitu: saluran formal atau bersifat resmi dan, saluran informal atau bersifat tidak resmi.

5) Komunikan

Komunikan atau penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan oleh komunikator. Penerima digolongkan menjadi 3 jenis yakni, personal, kelompok dan massa. Sering juga disebut sebagai khalayak, *audience*, dan sasaran.

6) *Effect* (hasil)

Effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika sikap atau tingkah laku orang tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan maka komunikasi dapat dikatakan berhasil sebaliknya jika tidak sesuai maka tidak berhasil.

2. Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Karena pola komunikasi meupakan proses komunikasi maka dapat dikatakan pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerimaan pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagain-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. penelitian ini akan menguraikan proses komunikasi BONEK 'KANBERA' dengan masyarakat Kelurahan Kandangan, pola komunikasi BONEK 'KANBERA' dan persepsi masyarakat pada BONEK 'KANBERA'. Disini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah termasuk dalam kategori pola komunikasi yaitu; pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linier dan pola komunikasi sirkular.[34]

b. Pola-pola Komunikasi

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran atau gagasan komunikator pada komunikasi dengan menggunakan

[34] Onong Ucahjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bndung: PT. Citra Aditiya Bakti, 2003), hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika sikap atau tingkah laku orang tersebut sesuai dengan apa yang dilarapkan maka komunikasi dapat dikatakan berhasil sebaliknya jika tidak sesuai maka tidak berhasil.

2. Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Karena pola komunikasi merupakan proses komunikasi maka dapat dikatakan pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerimaan pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. penelitian ini akan mengurailkan proses komunikasi BONEK 'KANBERA' dengan masyarakat Keluarahan Kardangan. pola komunikasi BONEK 'KANBERA' dan persepsi masyarakat pada BONEK 'KANBERA'. Disini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah termasuk dalam kategori pola komunikasi yaitu: pola komunikasi primer. pola komunikasi sekunder. pola komunikasi linier dan pola komunikasi sirkular.[34]

b. Pola-pola Komunikasi

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran atau gagasan komunikator pada komunikasi dengan menggunakan

[34] Onong Uchjana Effendi. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 2003), hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini lambang terbagi menjadi lambang verbal dan lambang nirverbal.

Lambang verbal yang dimaksud disini adalah bahasa, dimana bahasa dianggap mampu mengungkapkan pemikiran atau gagasan komunikator. Sedangkan lambang nierverbal adalah lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh maupun dengan warna dan gambar.

Pola ini sering juga disebut model retoris (*retorical model*) yang sekarang lebih dikenal dengan komunikasi publik (*Public Speaking*) atau pidato. Pola komunikasi ini paling klasik, karena pola ini merupakan pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. [35] Filosof Yunani yang hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan dimuka pengadilan dan rapat-rapat umum, berpandangan bahwa komunikasi terjadi ketika seseorang pembicara menyampaikan pembicaraanya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Dia mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu; pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*).[36]

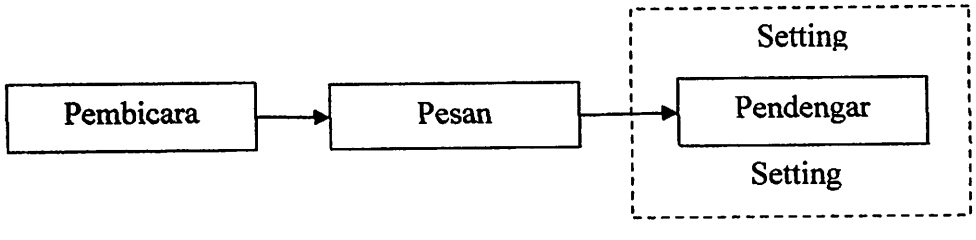

Bagan 2.1. Model Aristoteles[37]

[35] Cangara, *Pengantar Ilmu* (2004).....,hlm. 39
[36] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145
[37] *Ibid.* hlm. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model komunikasi ini jelas sangat sederhana dimana seorang pembicara, pesan berjalan kepada khalayak dan khalayak mendengarkan. Tahapan peristiwa itu berurutan, dalam model ini pendengar menerima pesan tanpa adanya umpan balik, saluran, efek, kendala, ataupun gangguan komunikasi. disamping itu model komunikasi ini juga berfokus pada komunikasi yang bertujuan atau disengaja yang terjadi ketika seseorang berusaha membujuk orang lain untuk menerima pendapatnya.

Bedasarkan asumsi dari Aristoteles tersebut, maka komunikasi publik menggunakan pola komunikasi primer dimana dalam komunikasi tersebut antara pembicara dan pendengar proses komunikasi terjadi secara langsung dan umpan balik dalam komunikasi ini tidak begitu dipermasalahkan. Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi personal yang meliputi komunikasi intrapersonal dan interpersonal.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komuniksi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah pemakaian lambang pada media pertama. Pola komunikasi yang dikemukakan Harold Laswell, seorang ahli ilmu politik mengemukakan lima unsur dalam komunikasi, yakni; pertama, unsur *who* adalah siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. siapa yang dimaksud tersebut dapat berupa seseorang maupun kelompok. Kedua, *says what* atau apa yang dikatakan yakni lebih pada isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Unsur ketiga alat in which Chanel, maksudnya melalui media. Media adalah alat komunikasi seperti gerak badan, berbicara, kontak mata, sentuhan, televisi, radio, surat kabar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model komunikasi ini jelas sangat sederhana dimana seorang pembicara, pesan berjalan kepada khalayak dan khalayak mendengarkan. Tahapan peristiwa itu berurutan, dalam model ini penekanan menerima pesan tanpa adanya umpan balik, saluran, etak, kendala, ataupun gangguan komunikasi, disamping itu model komunikasi ini juga berfokus pada komunikasi yang berhujuan atau disengaja yang terjadi ketika seseorang berusaha membujuk orang lain untuk menerima pendapatnya.

Berdasarkan asumsi dari Aristoteles tersebut, maka komunikasi publik menggunakan pola komunikasi primer dimana dalam komunikasi tersebut antara pembicara dan pendengar proses komunikasi terjadi secara langsung dan umpan balik dalam komunikasi ini tidak begitu dipermasalahkan. Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi personal yang meliputi komunikasi intrapersonal dan interpersonal.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah pemakaian lambang pada media pertama. Pola komunikasi yang dikemukakan Harold Laswell, seorang ahli ilmu politik mengemukakan lima unsur dalam komunikasi, yakni: pertama, unsur who adalah siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi, siapa yang dimaksud tersebut dapat berupa seseorang maupun kelompok. Kedua, says what atau apa yang dikatakan yakni lebih pada isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Unsur ketiga alat in which Chanel, maksudnya melalui media. Media adalah alat komunikasi seperti gerak badan, berbicara, kontak mata, sentuhan, televisi, radio, surat kabar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain sebagainya. Seperti halnya yang digambarkan, sebagaimana berikut:

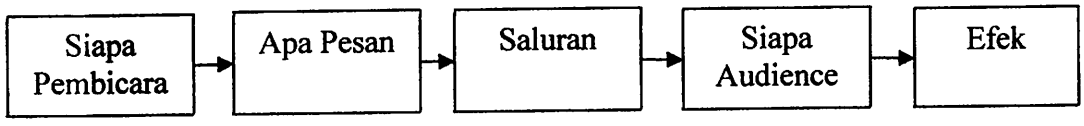

Gambar 2.2. Formula Laswell[38]

Sedangkan unsur ke empat seperti yang terlihat pada gambar diatas yakni *to whom*, maksudnya siapa yang menjadi penerima pesan. Unsur terakhir dari adalah *with what effect* atau apa efek dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek ini dapat menanyakan mengenai dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dan apa yang ingin dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.[39]

Bila melihat pola komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell, proses komunikasi selalu memiliki efek dan pengaruh kepada khalayak, sehingga mengabaikan faktor terpenting dalam sebuah komunikasi yakni tanggapan umpan balik dari pesan yang telah diberikan komunikator kepada komunikan.

3) Pola Komunikasi Linier

Claude Shannon dan Werren Weaver pada tahun 1949 dalam bukunya The Matematical Theory Of Communication, dalam model komunikasinya mengemukakan bahwa penyampainan pesan berdasarkan pada tingkat kecermatan, dimana suatu sumber menyampaikan pesan melalui saluran kepada seorang penerima yang menyandi balik dan

[38] Cangara, *Pengantar Ilmu*(2004).....,hlm. 40
[39] Mulyana, *Pengantar Ilmu*....., hlm148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain sebagainya. Seperti halnya yang digambarkan sebagaimana berikut:

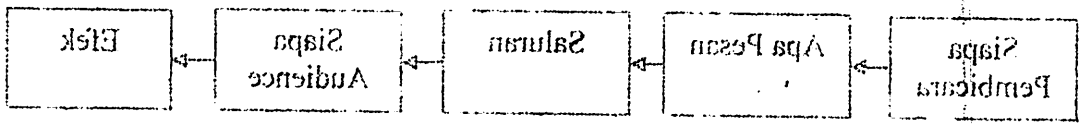

Gambar 2.2. Formula Laswell[28]

Sedangkan unsur ke empat seperti yang terlihat pada gambar diatas yakni *to whom*, maksudnya siapa yang menjadi penerima pesan. Unsur terakhir dari adalah with what effect atau apa efek dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek ini dapat menanyakan mengenai dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dan apa yang ingin dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.[29]

Bila melihat pola komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell, proses komunikasi selalu memiliki efek dan pengaruh kepada khalayak, sehingga mengabaikan faktor terpenting dalam sebuah komunikasi yakni tanggapan umpan balik dari pesan yang telah diberikan komunikator kepada komunikan.

3) Pola Komunikasi Linier

Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam bukunya The Mathematical Theory Of Communication, dalam model komunikasinya mengemukakan bahwa penyampaian pesan berdasarkan pada tingkat kecermatan, dimana suatu sumber menyampaikan pesan melalui saluran kepada seorang penerima yang menyandi balik dan

[28] Cangara, Pengantar Ilmu(2004).....hlm. 40
[29] Mulyana, Pengantar Ilmu..... hlm148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikannya melalui saluran kepada orang yang menciptakan pesan pertama. Sebagaimana yang terlihat pada gambar di bawah ini:

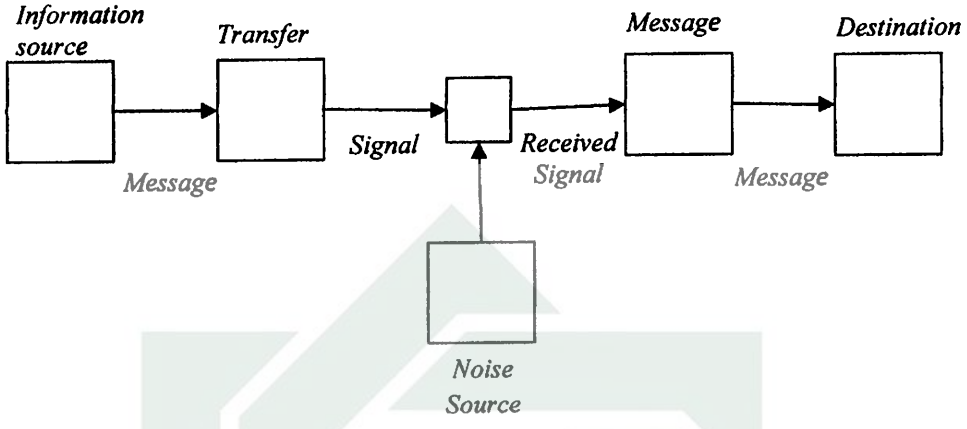

Gambar 2.3. Model Matematikal Shannon dan Weaver[40]

Berdasarkan gambar tersebut menunjukan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar (*transmiter*) menguabah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran kemudian disalurkan pada (*received*). Dengan saluran inilah isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima untuk kemudian melakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. *Destination* adalah tujuan yaitu orang atau benda kepada siapa dan kenapa pesan tersebut ditujukan. Namun Shannon dan Weaver juga tidak melupakan adanya gangguan (*noise*) yang merupakan ransangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat menganggu kecermatan pesan yang disampaikan.[41]

Pola linier ini dijelaskan oleh Onong Ucahjana Effendi bahwa proses komunikasi secara linier ini umumnya berlangsung pada media komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui media telepon, karena

[40]Effendi, *Ilmu Teori* .....,hlm.357
[41] Mulyana, *Pengantar Ilmu*....., hlm. 148-151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berkomunikasi lebih bersifat dialogis, sedangkan pola komunikasi linier sifatnya satu arah, tetapi adakalanya dilakukan dalam tatap muka antar pribadi.[42]

Model komunikasi linier (satu arah) ini dalam prakteknya digunakan pada pola komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikannya pasif.

3. Komunikasi Kelompok

a. Pengertian Komunikasi Kelompok

Roland Andler dan George Rodman dalam bukunya *Understending Human Communication*, mengemukakan bahwa kelompok atau *group* merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, biasanya bertatap muka (*face to face*) dalam jangka waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu (*a small collection of people who intrct with each other usually face to face, over time order to reach goals*).[43] Andler dan Rodman ada empat elemen yang tercakup dalam definisi di atas, yakni:

1) Interaksi tatap muka dalam komunikasi suatu kelompok elemen ini lah yang dinilai Andler dan Rodman paling penting, karena dengan interaksi ini dapat melihat perbedaan antara kelomppok dengan istilah yang disebut *coact*. *Coact* merupakan sekuimpulan orang yang secara serentak terkait dalam aktivitas yang sama namun tanpa komunikasi satu dengan yang lain. Misalnya seseorang yang memakai atribut BONEK namun secara pasif ikut mendukung Persebaya dengan beberapa anggota BONEK, secara

[42] Effendi, *Ilmu Teori*.....,hlm.39
[43] S. Djuarsa Sedjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta:Universitas Terbuka: 1994), hlm. 92-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berkomunikasi lebih bersifat dialogis, sedangkan pola komunikasi linier sifatnya satu arah, tetapi adakalanya dilakukan dalam tatap muka antar pribadi.[42]

Model komunikasi linier (satu arah) ini dalam prakteknya digunakan pada pola komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikannya pasif.

3. Komunikasi Kelompok

a. Pengertian Komunikasi Kelompok

Roland Andler dan George Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*, mengemukakan bahwa kelompok atau group merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, biasanya bertatap muka (face to face) dalam jangka waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu (a small collection of people who interact with each other usually face to face, over time under to reach goals).[43] Andler dan Rodman ada empat elemen yang tercakup dalam definisi di atas, yakni:

1) Interaksi tatap muka dalam komunikasi suatu kelompok elemen ini lah yang dinilai Andler dan Rodman paling penting, karena dengan interaksi ini dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut *cover*. *Cover* merupakan sekumpulan orang yang secara serentak terkait dalam aktivitas yang sama namun tanpa komunikasi satu dengan yang lain. Misalnya seseorang yang mengikai artikel BONEK namun secara pasif ikut mendukung Persebaya dengan beberapa anggota BONEK, secara

[42] Effendi, *Ilmu Teori*.....hlm.39

[43] S. Djuarsa Sedjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta:Universitas Terbuka: 1994), hlm. 92-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknis orang tersebut belum bisa dikatakan bagian dari kelompok BONEK. Seseorang yang dapat dikatakan sebagai kelompok apabila sudah mulai menukarkan pesan dengan anggota BONEK yang lainnya.

2) Elemen yang kedua yakni waktu, sekumpulan orang yang berinteraksi secara singkat tidak dapat dikatakan sebagai anggota kelompok. Kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka waktu yang panjang, karena dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristik atau ciri yang tidak akan dimiliki kumpulan yang bersifat sementara.

3) Jumlah partisipan merupakan elemen yang ke tiga dalam komunikasi suatu kelompok. Tidak ada ukuran atau jumlah yang pasti mengenai jumlah dalam suatu kelompok. Ada yang memberi batas 3-8 orang ada juga yang memberi batasan 3-20 orang. untuk mengatasi perbedaan pembatasan jumlah kelompok tersebut, munculah konsep yang dikenal dengan *smallness*, yaitu kemampuan setiap anggota kelompok untuk dapat mengenal dan memberi reaksi terhadap anggota kelompok. Dengan kata lain kuantitas tidak lagi menjadi persoalan sepanjang setiap anggota mampu mengenal dan memberi reaksi pada anggota lain atau setiap anggota mampu melihat dan mengenal anggota lainnya.

4) Elemen terakhir yakni tujuan, maksudnya keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dengan sendirinya akan dapat membantu individu dalam suatu kelompok tersebut dapat mewujudkan tujuan dari kelompok yang mana menjadi tujuan bersama kelompok tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Klasifikasi Kelompok

1) Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok Primer menurut Charles Harton Cooley merupakan suatu kelompok dengan anggota-anggota yang memiliki hubungan yang akrab, personal, dan menyentuh hati dalam suatu bentuk kerja sama. Sedangakan daam kelompok sekunder, anggota-anggotanya memiliki hubungan yang tidak akrab, tidak personal dan tidak menyetuh hati. Dari penjelasan karakteristik diatas jelas kelompok primer dan sekunder sangat berbeda bahkan bertolak belakang, sebagaimana berikut:[44]

a) Kualitas komunikasi kelompok primer bersifat dalam dan meluas, dengan kata lain komunikasi kelompok primer dapat menembus kepribadian anggota satu dengan yang lain bahkan yang paling tersembunyi yang hanya dikomunikasikan pada orang-orang tertentu. Deangan demikian akan sedikit halangan atau kendala dalam berkomunikasi karena anggota satu dengan yang lain saling terbuka, sedangkan dalam kelompok sekunder lebih tertutup antar anggota dan rentang terjadi kesalah pahaman.

b) Komunikasi primer bersifat personal maksudnya dalam komunikasi yang lebih penting ialah siapa dia, sedangkan sekunder bersifat non personal, yang lebih pada apakah dia.

c) Komunikasi primer menekankan pada aspek hubungan diri dari pada aspek isi, maksudnya seseorang mengirimkan pesan karena ingin menjaga hubungan interpersonal dengan orang lain, sedangkan isinya tidaklah begitu penting. Sedangkan komunikasi sekunder sebaliknya.

---

[44] Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*....., hlm.142-145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Klasifikasi Kelompok

1) Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok Primer menurut Charles Horton Cooley merupakan suatu kelompok dengan anggota-anggota yang memiliki hubungan yang akrab, personal, dan menyentuh hati dalam suatu bentuk kerja sama. Sedangkan dalam kelompok sekunder, anggota-anggotanya memiliki hubungan yang tidak akrab, tidak personal dan tidak menyentuh hati. Dari penjelasan karakteristik diatas jelas kelompok primer dan sekunder sangat berbeda bahkan bertolak belakang, sebagaimana berikut:[41]

a) Kualitas komunikasi kelompok primer bersifat dalam dan meluas, dengan kata lain komunikasi kelompok primer dapat menembus kepribadian anggota satu dengan yang lain bahkan yang paling tersembunyi yang hanya dikomunikasikan pada orang-orang tertentu. Dengan demikian akan sedikit halangan atau kendala dalam berkomunikasi karena anggota satu dengan yang lain saling terbuka, sedangkan dalam kelompok sekunder lebih tertutup antar anggota dan rentang terjadi kesalah pahaman.

b) Komunikasi primer bersifat personal maksudnya dalam komunikasi yang lebih penting ialah siapa dia, sedangkan sekunder bersifat non personal, yang lebih pada apakah dia.

c) Komunikasi primer menekankan pada aspek hubungan diri dari pada aspek isi, maksudnya seseorang mengirimkan pesan karena ingin menjaga hubungan interpersonal dengan orang lain, sedangkan isinya tidaklah begitu penting. Sedangkan komunikasi sekunder sebaliknya.

[41] Rakhmat, Psikologi Komunikasi ....., hlm.142-145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Komunikasi primer cenderung ekspansif, sedangkan komunikasi sekunder lebih instrumental.

e) Komunikasi primer cenderung informal sedangkan komunikasi sekunder formal.

2) Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

3) Kelompok Deskriptif dan Kelopok Perspektif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan peskriptif. Kategori deskriptif melihat proses pembentukan kelompok secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga:Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Komunikasi primer cenderung ekspansif, sedangkan komunikasi sekunder lebih instrumental.

e) Komunikasi primer cenderung informal sedangkan komunikasi sekunder formal.

2) Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Theodore Newcomb (1950) melabirkan istilah kelompok keanggotaan (membership group) dan kelompok rujukan (reference group). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administrasi dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

3) Kelompok Deskriptif dan Kelopok Perspektif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan preskriptif. Kategori deskriptif meliha: proses pembentukan kelompok secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga:Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok preskriptif mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

c. Karakteristik Komunikasi Kelompok

Setiap kelompok memiliki ciri khasnya atau karakteristiknya masing-masing yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Jika demikian, langkah awal untuk bertindak sebagai bagian dimana kita ikut serta didalamnya, karakteristik menjadi hal yang pertama yang harus dipahami sebelum kita benar-benar menjadi bagian dari kelompok tersebut. Ada dua karakteristik yang melekat pada suatu kelompkok, yaitu norma dan peran.

Norma adalah peraturan yang mengatur beberapa orang yang berada dalam suatu kelompok mengenai cara berprilaku satu dengan yang lain. Peraturan tersebut tentunya terlebih dahulu telah disetujui oleh semua anggota. Dalam dunia sosiologi norma dipandang sebagai 'hukum' atau 'aturan' yaitu perilaku-prilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dalam suatu kelompok. Norma kelompok dikategorikan menjadi tiga yaitu, norma sosial, norma prosedural dan norma tugas.

Norma sosial merupakan peraturan yang mengatur bagaimana hubungan antara para anggota kelompok, maksudnya setiap anggota kelompok dalam bersikap memiliki patokan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan sebagai anggota dari suatu kelompok. Norma ini lebih pada hubungan antar individu yang berada dalam suatu kelompok.

Norma Prosedural lebih kompleks dari norma sebelumnya dimana disini diuraikan secara rinci bagaimana kelompok harus membuat suatu keputusan, apakah melalui *voting* atau melalui musyawarah, ini berarti lebih pada langka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenejemen suatu kelompok. Sedangkan norma terakhir yakni norma tugas, setelah hubungan antar anggota dan bagaimana membuat keputusan peraturan yang terakhir mengatur bagaimana suatu tugas dalam kelompok harus dilaksanakan.

d. Pengaruh Kelompok Pada Perilaku Komunikasi

1) Konformitas

Kiesler mengatakan bahewa konformitas adalah perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang *real* atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Dengan kata lain jika berencana menjadi ketua, atur beberapa rekan yang menyebar dalam kelompok tersebut, ketika akan meminta persetujuan anggota, usahakan rekan tersebut setuju dan tumbuhkan seakan-akan semua anggota setuju. Dengan demikian besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya akan menyetujuinya.[45]

Konformitas memiliki nilai positif dan negatif, disisi lain untuk nilai-nilai sosial yang dipegang teguh oleh suatu sistem sosial, komformitas diperlukan untuk kebersihan moral. Sedangkan disisi yang lainnya untuk perkembangan pemikiran, menghasilkan hal-hal baru dan kreatif, konformitas merugikan karena individu dalam kelompok tersebut harus seragam sehingga tidak dapat mandiri. Mandiri disisni adalah bukan menentang kelompok, melainkan bersedia untuk berbeda pendapat.

[45] *Ibid.* hlm. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memengaruhi suatu kelompok. Sedangkan norma terakhir yakni norma tugas, setelah hubungan antar anggota dan bagaimana membuat keputusan peraturan yang terakhir mengatur bagaimana suatu tugas dalam kelompok harus dilaksanakan.

d. Pengaruh Kelompok Pada Perilaku Komunikasi

1) Konformitas

Kiesler mengatakan bahwa konformitas adalah perilaku atau kecenderungan mengikuti (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Dengan kata lain jika berencana menjadi ketua, atur beberapa rekan yang menyebar dalam kelompok tersebut. Ketika akan meminta persetujuan anggota, usahakan rekan tersebut setuju dan tumbuhkan seakan-akan semua anggota setuju. Dengan demikian besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya akan menyetujuinya.[15]

Konformitas memiliki nilai positif dan negatif, disisi lain untuk nilai-nilai sosial yang dipegang teguh oleh suatu sistem sosial, konformitas dipertukan untuk kebersihan moral. Sedangkan disisi yang lainnya untuk perkembangan pemikiran, menghasilkan hal-hal baru dan kreatif. konformitas merugikan karena individu dalam kelompok tersebut harus seragam sehingga tidak dapat mandiri. Mandiri disini adalah bukan mencentang kelompok, melainkan bersedia untuk berbeda pendapat.

[15] Ibid, hlm. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Fasilitasi Sosial

Fasilitasi (dari kata Prancis facile, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonz (1965) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertingi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan.

Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang banar; karena itu, peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

3) Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

1. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular ini terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus komunikan ke komunikator, sebagai penentu keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi ini proses komunikasi berjalan terus-menerus dimana adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Adanya umpan balik dalam proses komunikasi ini sangat penting karena dengan umpan balik tersebut akan diketahui apakah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan dapat dikatakan berhasil atau sebaliknya. Umpan balik yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator dapat dikatakan positif dalam arti pesan yang diberikan komunikator dapat ditangkap atau dimaknai sama dengan yang dimaksud oleh komunikator dan sebaliknya. Sedangkan umpan balik negatif, yakni pesan yang diditerima oleh komunikan diartikan berbeda atau tidak sama dengan apa yang ingin disampaikan komunikator.

Dengan mengetahui umpan balik akan diperoleh hasil komunikasi yang baik. Pola komunikasi Sirkular umpan balik memang dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, tetapi dengan mengetahui umpan balik secara langsung ini pula, terutama umpan balik negatif yang mengakibatkan berlanjut atau tidak berlanjutnya komunikasi.

Pola komunikasi ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber respon secara timbal balik pada komunikator yang lainnya. Perspektif interaksional ini menekannkan pada tindakan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

1. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular ini terjadi feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus komunikan ke komunikator, sebagai penentu keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi ini proses komunikasi berjalan terus-menerus dimana adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Adanya umpan balik dalam proses komunikasi ini sangat penting karena dengan umpan balik tersebut akan diketahui apakah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan dapat dikatakan berhasil atau sebaliknya. Umpan balik yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator dapat dikatakan positif dalam arti pesan yang diberikan komunikator dapat ditangkap atau dimaknai sama dengan yang dimaksud oleh komunikator dan sebaliknya. Sedangkan umpan balik negatif, yakni pesan yang diterima oleh komunikan dianggap berbeda atau tidak sama dengan apa yang ingin disampaikan komunikator.

Dengan mengetahui umpan balik akan diperoleh hasil komunikasi yang baik. Pola komunikasi Sirkular umpan balik memang dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, tetapi dengan mengetahui umpan balik secara langsung ini pula, tentunya umpan balik negatif yang mengakibatkan berlanjut atau tidak berlanjutnya komunikasi.

Pola komunikasi ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber respon secara timbal balik pada komunikator yang lainnya. Perspektif interaksional ini menekankan pada tindakan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia.[46]

Komunikasi dilakukan antara komunikator dan komunikan yang saling mempengaruhi (*interplay*) antara keduanya yaitu sumber dan penerima. Osgood bersama Schramm pada taun 1954 menekankan pada peran komunikator dan penerima sebagai peran komunikator dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi.[47] Pola komunikasi Sirkular digambarkan oleh Osgood dan Schramm mengenai proses komunikasi dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Pola komunikasi ini mengambarkan proses komunikasi yang dinamis, dimana pesan di translasi melalui proses *ecoding* dan *decoding*. *Ecoding* adalah proses interaksi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan. Sedangkan *Decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima berlangsung secara terus menerus (*simulutan*).

Kedudukan antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi ini sama, artinya komunikasi dapat dimulai oleh siapa dan dapat berakhir dimana saja. Dengan adanya proses komunikasi tersebut, akan memberikan pengertian bahwa komunikasi berlangsung secara memutar. Selain itu pola komunikasi tersebut mengambarkan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat lugas, dalam arti tidak ada perbedaan kelas antara komunikator dengan komunikan.

Pola komunikasi sekular ini umumnya digunakan oleh tipe komunikasi interpersonal yang tidak membedakan antara komunikator dan komunikannya. Selain itu antara komunikator dan komunikannya terjadi simultan. Komunikasi kelompok dapat menerapkan model ini dalam praktek komunikasinya.

---

[46] Fisher, *teori-teori*.....hlm. 267
[47] Cagar, *Pengantar Ilmu* (2010).....,hlm.46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia.[46]

Komunikasi dilakukan antara komunikator dan komunikan yang saling mempengaruhi (*interpret*) antara kedunya yaitu sumber dan penerima. Osgood bersama Schramm pada tahun 1954 menekankan pada peran komunikator dan penerima sebagai peran komunikator dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi.[47] Pola komunikasi sirkular digambarkan oleh Osgood dan Schramm mengenai proses komunikasi dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Pola komunikasi ini mengambarkan proses komunikasi yang dinamis, dimana pesan di translasi melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses interaksi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan. Sedangkan *Decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima berlangsung secara terus menerus (*simultan*).

Kedudukan antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi ini sama, artinya komunikasi dapat dimulai oleh siapa dan dapat berakhir dimana saja. Dengan adanya proses komunikasi tersebut, akan memberikan pengertian bahwa komunikasi berlangsung secara mentatar. Selain itu pola komunikasi tersebut mengambarkan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat luas, dalam arti tidak ada perbedaan kelas antara komunikator dengan komunikan.

Pola komunikasi sekular ini umumnya digunakan oleh tipe komunikasi interpersonal yang tidak membedakan antara komunikator dan komunikannya. Selain itu antara komunikator dan komunikannya terjadi simultan. Komunikasi kelompok dapat menerapkan model ini dalam praktek komunikasinya.

---

[46] Fisher, teori-teori... hlm. 267
[47] Cangara, Pengantar Ilmu (2010).....hlm.46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id